



HUBUNGAN KREATIVITAS GURU TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP

Salsabila Intan Aristanti¹, Aisyah Nur Sayidatun Nisa²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
e-mail: sintanaristantiunnesacid@students.unnes.ac.id

Diterima: 21/5/2026; Direvisi: 30/5/2026; Diterbitkan: 20/6/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep, tetapi juga memengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kajian ini difokuskan untuk mengidentifikasi hubungan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 72 siswa yang dipilih dari populasi 287 siswa melalui teknik *simple random sampling*. Data diperoleh menggunakan angket yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, serta korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,598 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang didukung kreativitas guru cenderung berkaitan dengan berkurangnya hambatan belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dalam praktik pembelajaran perlu memperoleh perhatian sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses belajar IPS di sekolah.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Kreativitas Guru, IPS*

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning at the junior high school level continues to face various challenges related to students' learning difficulties. These difficulties not only affect students' conceptual understanding but also influence their engagement throughout the learning process. In this context, teacher creativity has become an important aspect to investigate, as it is closely associated with the ability to create learning experiences that are more adaptive to students' needs. This study was conducted to examine the relationship between teacher creativity and the learning difficulties experienced by seventh-grade students at SMP Negeri 5 Semarang. A quantitative approach with a correlational design was employed involving 72 students selected from a population of 287 through *simple random sampling*. Data were collected using a questionnaire that had met validity and reliability requirements and were analyzed through normality testing, linearity testing, and the *Pearson Product Moment* correlation test using IBM SPSS Statistics 27. The analysis yielded a correlation coefficient of 0.598 with a significance value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between the two variables. The findings suggest that learning environments supported by teacher creativity tend to be associated with reduced learning barriers among students. Therefore,



fostering teacher creativity in instructional practice deserves greater attention as part of broader efforts to improve the quality of Social Studies learning and support student academic success.

Keywords: *Learning Difficulties, Teacher Creativity, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan kemampuan berpikir yang diperlukan peserta didik dalam memahami berbagai persoalan kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang penting karena memuat beragam konsep yang berkaitan dengan fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Kompleksitas materi yang dipelajari menuntut keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003).

Beragam perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk menjalankan peran yang lebih luas dibandingkan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Guru dituntut mampu merancang situasi belajar yang mendorong siswa berpikir, berinteraksi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Tuntutan tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional dengan tanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia, 2005). Dalam praktiknya, pelaksanaan tugas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru menghasilkan berbagai alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kemampuan tersebut tercermin melalui kreativitas dalam memilih pendekatan, media, strategi, maupun sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.

Persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran IPS bukan semata-mata berkaitan dengan keluasan materi, melainkan juga bagaimana materi tersebut dihadirkan kepada siswa. Ketika proses belajar berlangsung secara monoton dan berpusat pada penjelasan verbal, siswa cenderung mengalami kesulitan memahami hubungan antarkonsep yang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang dirancang secara lebih variatif memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman. Temuan Syafitria et al. (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif berkaitan dengan meningkatnya minat belajar siswa. Pada konteks yang sama, Hasanah dan Ningsih (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang kreatif mampu mendorong peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS.

Dari sudut pandang konstruktivisme, pemahaman tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif, melainkan dibangun melalui interaksi antara pengalaman belajar dan struktur pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Konsekuensinya, lingkungan belajar perlu dirancang sedemikian rupa agar memberi ruang bagi eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Kreativitas guru menjadi relevan karena menentukan bagaimana pengalaman belajar tersebut dikonstruksi dan dihadirkan di dalam kelas. Semakin kaya pengalaman belajar yang diberikan, semakin besar peluang siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.



Pemikiran tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Nurjamilah et al. (2025).

Di sisi lain, berbagai laporan penelitian masih menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS belum sepenuhnya teratasi. Hambatan tersebut muncul dalam bentuk rendahnya penguasaan konsep, kesulitan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, kurangnya konsentrasi selama pembelajaran, serta keterbatasan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Waluyo et al. (2024) menemukan bahwa kesulitan belajar IPS dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Wajilah (2024) yang mengidentifikasi masih adanya berbagai kendala yang dialami siswa kelas VII dalam memahami materi IPS. Dengan demikian, permasalahan kesulitan belajar tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai fenomena yang berkaitan dengan keseluruhan proses pembelajaran.

Gambaran serupa juga ditemukan pada konteks penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang, masih ditemukan siswa kelas VII yang mengalami kesulitan memahami materi, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memerlukan pendampingan lebih lanjut ketika menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasif selama proses diskusi dan mengalami hambatan dalam menghubungkan konsep IPS dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran masih memerlukan perhatian khusus. Kehadiran fakta empiris tersebut sekaligus memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi berkaitan dengan munculnya kesulitan belajar siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas kreativitas guru dari berbagai sudut pandang. Resky (2022) menyoroti peran kreativitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran IPS yang lebih menarik, sedangkan Mahmud et al. (2022) mengaitkan kreativitas guru dengan hasil belajar siswa. Kajian lain yang dilakukan oleh Yulianengsih (2023) menunjukkan bahwa kreativitas dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan peningkatan kemampuan belajar siswa. Fatmawati et al. (2024) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran kreatif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Meskipun demikian, fokus utama berbagai penelitian tersebut masih berada pada motivasi, minat, kemampuan, atau hasil belajar siswa.

Apabila dicermati lebih jauh, terdapat ruang kajian yang belum banyak memperoleh perhatian dalam penelitian sebelumnya. Studi mengenai kreativitas guru umumnya berorientasi pada peningkatan capaian belajar, sementara penelitian tentang kesulitan belajar IPS lebih banyak diarahkan pada identifikasi faktor penyebabnya (Waluyo et al., 2024; Wajilah, 2024). Akibatnya, hubungan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa masih belum banyak diuji secara langsung dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya pada sekolah negeri. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian keterkaitan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Temuan penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran kreativitas guru dalam meminimalkan hambatan belajar sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif.



METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dilaksanakan di SMP Negeri 5 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan siswa kelas VII sebagai sumber utama informasi penelitian. Sebelum data utama dihimpun, instrumen yang digunakan terlebih dahulu disusun berdasarkan indikator kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa, kemudian diuji untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitasnya. Data diperoleh melalui kombinasi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang dihasilkan tidak hanya berasal dari persepsi responden, tetapi juga didukung oleh kondisi pembelajaran yang diamati secara langsung. Selama proses berlangsung, observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas, sementara wawancara dilaksanakan bersama guru IPS untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan berbagai kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa.

Keterlibatan responden ditentukan melalui teknik *simple random sampling* sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Dari total 287 siswa kelas VII yang tersebar dalam sembilan kelas, sebanyak 72 siswa dipilih sebagai responden penelitian. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk mewakili karakteristik populasi sekaligus memenuhi kebutuhan analisis hubungan antarvariabel yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain data yang berasal dari siswa, informasi pendukung juga diperoleh dari dua guru IPS serta berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan jumlah peserta didik, kondisi pembelajaran, dan data administratif lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya sebelum memasuki tahap pengolahan.

Tahap pengolahan diawali dengan proses pengkodean dan tabulasi data agar setiap informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Gambaran umum karakteristik data terlebih dahulu disajikan melalui analisis deskriptif, kemudian kualitas instrumen dievaluasi melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Sebelum hubungan antarvariabel diuji, data terlebih dahulu melalui uji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat penggunaan analisis korelasi. Setelah seluruh persyaratan terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengidentifikasi hubungan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang. Data penelitian diperoleh dari 72 siswa yang terpilih sebagai responden. Sebelum analisis hubungan antarvariabel dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahap pengujian untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu menggambarkan konstruk yang diukur secara tepat dan konsisten. Tahap ini menjadi penting karena kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang digunakan dalam proses analisis selanjutnya. Gambaran mengenai kualitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Keterangan	Hasil
Jumlah Item yang Diuji	29
Item Valid	27
Item Tidak Valid	2
Cronbach Alpha	0,873
Kategori Reliabilitas	Sangat Reliabel

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, sebagian besar butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dari 29 item yang diuji, hanya dua item yang tidak dapat dipertahankan karena belum memenuhi persyaratan validitas. Sementara itu, nilai Cronbach Alpha sebesar 0,873 menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik sehingga instrumen mampu menghasilkan data yang relatif stabil ketika digunakan pada responden penelitian. Kondisi tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa informasi yang diperoleh layak digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang diteliti.

Kualitas instrumen yang ditunjukkan pada Tabel 1 selanjutnya menjadi landasan dalam pelaksanaan pengujian hipotesis. Analisis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian. Ringkasan hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 2. Penyajian tersebut memperlihatkan kekuatan hubungan sekaligus signifikansi statistik yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Statistik	Nilai
Pearson Correlation (r)	0,598
Signifikansi (Sig.)	0,000
Jumlah Responden (N)	72
Kategori Hubungan	Sedang
Keputusan	Ho Ditolak

Informasi pada Tabel 2 memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang dianalisis. Nilai signifikansi sebesar 0,000 berada jauh di bawah batas pengujian 0,05 sehingga hubungan yang ditemukan memiliki dasar statistik yang kuat. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,598 menunjukkan tingkat hubungan pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada variabel lainnya dalam tingkat yang cukup berarti. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran yang dibangun melalui kreativitas guru memiliki keterkaitan dengan pengalaman belajar yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran IPS.



Penafsiran terhadap data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak berada pada tingkat yang lemah, namun juga belum mencapai kategori yang sangat kuat. Situasi ini mengisyaratkan bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan kreativitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berada di luar ruang lingkup penelitian. Meskipun demikian, keterkaitan yang muncul tetap memberikan indikasi bahwa kreativitas dalam mengelola pembelajaran merupakan aspek yang relevan untuk diperhatikan. Variasi strategi, metode, maupun aktivitas pembelajaran yang dikembangkan guru berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil analisis memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang. Keputusan penolakan H_0 menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh data penelitian yang diperoleh dari responden. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas guru dapat dipandang sebagai salah satu upaya yang relevan dalam mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif dan kondusif bagi siswa.

Pembahasan

Kesulitan belajar pada dasarnya tidak muncul semata-mata karena keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar dibangun selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,598 yang berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kreativitas guru bukan satu-satunya faktor yang menentukan muncul atau berkurangnya kesulitan belajar, namun memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung pemahaman siswa. Ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, peluang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar menjadi lebih besar. Kondisi tersebut sejalan dengan Wulandari et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar karena siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas guru dapat dipandang sebagai faktor pedagogis yang membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga hambatan belajar yang dialami siswa dapat diminimalkan.

Makna dari hubungan tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam kerangka ini, kesulitan belajar sering kali muncul ketika siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa memiliki kesempatan untuk menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Azzahra et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembentukan makna melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, kreativitas guru tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan menciptakan variasi kegiatan belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membuka ruang bagi terjadinya proses konstruksi



pengetahuan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih bermakna sehingga potensi munculnya kesulitan belajar dapat ditekan.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran IPS yang banyak memuat konsep sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sering kali dianggap abstrak oleh peserta didik. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal berisiko menciptakan jarak antara materi dan realitas yang dihadapi siswa sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi salah satu bentuk kreativitas yang berkontribusi terhadap pengurangan hambatan belajar. Pengalaman belajar yang bersifat kontekstual memungkinkan siswa mengamati fenomena secara langsung sehingga konsep yang dipelajari tidak lagi dipahami sebagai informasi yang terpisah dari kehidupan mereka. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Azhary et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata. Pada saat yang sama, Banihashem et al. (2022) menegaskan bahwa desain pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik berkontribusi terhadap peningkatan *engagement* dan kemampuan regulasi diri siswa selama proses belajar.

Di sisi lain, hubungan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar juga dapat dijelaskan melalui kualitas interaksi yang tercipta di dalam kelas. Kesulitan memahami materi sering kali tidak hanya berkaitan dengan isi pembelajaran, tetapi juga dengan terbatasnya kesempatan siswa untuk menguji, mendiskusikan, dan merefleksikan pemahamannya. Ketika guru mengembangkan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan penyelesaian tugas bersama, siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk bertukar perspektif serta mengklarifikasi pemahaman yang masih keliru. Situasi tersebut membantu proses pembentukan pengetahuan berlangsung secara sosial dan tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Pandangan ini sejalan dengan Switri (2025) yang menjelaskan bahwa *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penggunaan metode yang kompleks atau teknologi yang canggih. Dalam banyak situasi, kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan belajar yang beragam justru menjadi bentuk kreativitas pedagogis yang sangat menentukan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa yang mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, pemberian pendampingan individual, penyederhanaan penjelasan, maupun penggunaan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman siswa dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kreatif yang membantu mengurangi hambatan belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Famella et al. (2025) yang menegaskan pentingnya inovasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran inklusif. Senada dengan itu, Inês et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif.

Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital turut memberikan konteks penting dalam memahami hasil penelitian ini. Siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi sehingga pola belajar mereka cenderung berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, kreativitas guru yang diwujudkan melalui pemanfaatan media digital menjadi salah satu cara untuk menjembatani kebutuhan belajar siswa dengan tuntutan pembelajaran di sekolah. Penggunaan PowerPoint, Quizizz, maupun



Kahoot tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Siagian et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran digital memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Selain itu, Setiati (2025) menjelaskan bahwa kreativitas guru berkontribusi terhadap meningkatnya antusiasme siswa karena pembelajaran yang disajikan menjadi lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Meskipun hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar persoalan strategi pembelajaran. Masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam memahami materi, kurang percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kreativitas guru tetap dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan siswa. Hidayah et al. (2025) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif, motivasi belajar, kondisi psikologis, lingkungan keluarga, dan strategi pembelajaran memiliki kontribusi terhadap munculnya kesulitan belajar. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Mulya et al. (2025) yang menyatakan bahwa perbedaan perkembangan kognitif menyebabkan kemampuan memahami konsep tidak berkembang secara seragam pada setiap siswa. Dengan demikian, kreativitas guru dapat dipandang sebagai faktor pendukung yang membantu mengurangi hambatan belajar, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan seluruh penyebab kesulitan belajar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang memperluas pemahaman mengenai peran kreativitas guru dalam pembelajaran IPS. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kaitan kreativitas guru dengan motivasi, minat, atau keterlibatan belajar siswa. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru juga memiliki hubungan dengan upaya meminimalkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Hubungan tersebut terbentuk melalui kombinasi berbagai strategi pedagogis, mulai dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, pengembangan aktivitas kolaboratif, penggunaan media digital, hingga pemberian pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa. Dengan kata lain, kreativitas guru dapat dipahami bukan sekadar kemampuan menghasilkan variasi pembelajaran, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani kebutuhan belajar siswa dengan berbagai sumber dan pengalaman belajar yang tersedia. Perspektif ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan, pengalaman, dan komunitas belajarnya.

KESIMPULAN

Keberadaan kreativitas guru dalam pembelajaran IPS tampaknya memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kemampuan menciptakan variasi metode atau media pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kreativitas berperan sebagai penghubung antara kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami materi secara lebih efektif. Dalam konteks tersebut, kesulitan belajar tidak lagi dipandang semata-mata sebagai persoalan yang berasal dari keterbatasan siswa, melainkan sebagai kondisi yang dapat diminimalkan melalui pengelolaan pembelajaran yang responsif, adaptif, dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Hubungan yang ditemukan antara kreativitas guru dan kesulitan belajar menunjukkan bahwa kualitas



interaksi belajar memiliki posisi penting dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi IPS. Dengan demikian, penguatan kreativitas guru dapat dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik dan tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi perlu disertai kemampuan guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, inklusif, dan didukung pemanfaatan teknologi secara tepat. Pada saat yang sama, hasil penelitian mengingatkan bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan program peningkatan kompetensi guru yang berorientasi pada inovasi pembelajaran dan penguatan praktik pendidikan inklusif. Sementara itu, perluasan kajian pada konteks sekolah yang lebih beragam serta keterlibatan variabel lain, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, kompetensi guru, dan lingkungan sekolah, dapat membuka peluang lahirnya model pembelajaran yang semakin efektif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Pada akhirnya, upaya meminimalkan kesulitan belajar tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman belajar tersebut dirancang sehingga mampu menghadirkan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/4762>
- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan keartifan lokal di sekolah dasar kelas IV. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 34–45. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>
- Banihashem, S. K., Farrokhnia, M., Badali, M., & Noroozi, O. (2022). The impacts of constructivist learning design and learning analytics on students' engagement and self-regulation. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(4), 442–452. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1890634>
- Famella, S., Hanafi, I., & Anita, A. (2025). Inovasi manajemen pembelajaran inklusi untuk sekolah bebas diskriminasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 707–717. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/616>
- Fatmawati, N. F., Umar, N. F., & Sayekti, H. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i2.3890>
- Hasanah, M., & Ningsih, C. (2022). Implementation of creative learning methods increase student learning motivation in social studies subjects. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(1), 55–62. <https://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/134>
- Hidayah, M. W. N. H., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., & Syandana, N. A. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan dalam belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129–136. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.793>
- Inês, H., Pacheco, J. A., Abelha, M., & Seabra, F. (2022). Teaching students with learning



- difficulties or disabilities: Regular education teachers' professional development and practices. *Education Sciences*, 12(10), 652. <https://doi.org/10.3390/educsci12100652>
- Mahmud, H., Isnanto, I., & Sugeha, J. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 779–784. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.779-784.2022>
- Mulya, Z. A., Putri, I. K. K., & Chadjihah, S. (2025). Kesulitan belajar dalam bingkai teori Piaget pada siswa SMP usia 13–15 tahun: Systematic literature review. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 112–124. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.100>
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M., Tizani Nawa Bik, & Emilia Susanti. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3075>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-14-tahun-2005>
- Resky, M. A. (2022). *Kreativitas guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Metro* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6504/>
- Setiati, A. D. (2025). Pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di SDN Maospati 01 Magetan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 666–675. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1723>
- Siagian, H. H., Sigiuro, R. A., Padang, P. R., Sihombing, A. A., & Yuni, R. (2025). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa: Analisis jurnal. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 167–174. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4992>
- Switri, E. (2025). *Cooperative learning, teori, prinsip dan model*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syafitria, A., Ariesta, D. A., Berlianna, R., Fatimah, S., & Putri, M. T. (2023). Penggunaan media pembelajaran audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa SD/MI. *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i01.675>
- Wajilah, S. N. (2024). *Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Tulang Bawang Barat* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9901/>
- Waluyo, J. D., Yunita, I., Hidayat, A. H. D., & Setiawan, B. (2024). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Mu'alimin Wonodadi, Blitar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 116–127. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1184>
- Wulandari, B., Maryani, S., Defini, A. D., Apriel, N. L., & Dela, D. (2024). Analisis kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran IPS di MI Munawariyah Palembang. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(1), 26–40. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/875>
- Yulianengsih, N. L. (2023). Teacher creativity in classroom management to improve students' learning ability. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.383>